

Komparasi Tingkat Prokrastinasi Akademik Peserta Didik Kelas XI IPA dan IPS di SMA Negeri 3 Prabumulih

Merin Oktarini¹, Harlina²

¹Universitas Sriwijaya, Palembang,merin471@gmail.com

²Universitas Sriwijaya, Palembang,harlina@fkip.unsri.ac.id

Abstrak:Menunda-nunda pekerjaan akademik atau yang sering disebut prokrastinasi akademik bukan budaya baru dikalangan peserta didik, dengan keadaan pandemi yang sedang dialami sekarang pun tak menutup kemungkinan tingkat prokrastinasi akademik bisa bertambah ataupun berkurang dilingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komparasi tingkat prokrastinasi akademik peserta didik kelas XI IPA dan IPS di SMA Negeri 3 Prabumulih. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif, Adapun objek dalam penelitian ini berjumlah 138 responden dari 212 populasi dengan menggunakan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala prokrastinasi akademik model likert yang sudah di uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan antara prokrastinasi akademik peserta didik jurusan IPA dan IPS.

Kata Kunci: *Prokrastinasi Akademik,IPA, IPS, Hybrid Learning*

A Pendahuluan

Pandemi *Covid-19 (Corona Virus Disease 2019)* yang melanda negara-negara di dunia termasuk Negara Indonesia, mengharuskan masyarakat Indonesia menerapkan protokol kesehatan demi mengurangi penyebaran virus *Covid-19* di indonesia, Pemerintah Indonesia juga membuat kebijakan yang mengharuskan masyarakat mengurangi interaksi diluar rumah atau PSBB (pembatasan sosial berskala besar) yang diyakini dapat mencegah penyebaran *Covid-19* di Indonesia, masyarakat dihimbau untuk mengurangi aktivitas yang dapat mengumpulkan banyak orang seperti, acara perjamuan, pernikahan, perdagangan, dan ke tempat-tempat ramai, bahkan masyarakat dianjurkan untuk beribadah di rumah, bekerja dari rumah (*work from home*) serta belajar di rumah. Tentunya hal ini juga berdampak pada sektor pendidikan di Indonesia. Pendidikan adalah tempat dimana seorang peserta didik dapat menemukan jati dirinya, bersosialisasi serta tempatnya mengembangkan potensi diri. Hamdani (2011:21) menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehingga memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Permasalahan dalam pendidikan di Indonesia realitanya bertambah dengan kehadiran pandemi *Covid-19* saat ini. Sistem pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka di sekolah (luar jaringan) diubah ke sistem pembelajaran dengan metode Daring (dalam jaringan), namun saat ini ditahun 2021 kasus pandemi *Covid-19* sudah mulai berkurang dan mulai reda, maka dari itu sudah banyak sekolah yang mencoba sistem *Hybrid Learning*. Menurut Puspitorini dkk. (2020), Model pembelajaran *Hybrid Learning*, siswa akan mengakses materi yang bersangkutan di internet untuk mempelajarinya di dalam dan di luar kelas. Jadi dapat disimpulkan bahwa sistem *Hybrid Learning* ini dilakukan secara daring dan luring atau pembelajaran tatap muka terbatas.

Dengan sistem *hybrid learning* peserta didik akan menghadapi tantangan baru yang bisa menghambat tugas-tugas perkembangannya. Pencapaian tugas-tugas perkembangan adalah suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan sosial psikologi manusia pada posisi yang harmonis di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks. H. Sunarta dan B. Hartono (dalam Darlians, 2016:62). Salah satu tugas perkembangan peserta didik saat memasuki SMA/SMK yaitu, mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, intelektual dan ekonomi. Pada sistem *hybrid learning* tentunya peserta didik akan menemui hambatan dalam pencapaian tugas-tugas perkembangannya salah satunya adalah prokrastinasi akademik, dimana siswa menjadi bosan dan malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan bahkan sampai kehilangan motivasi dan mengabaikan tugas yang diberikan guru. McCloskey (2011:3) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik adalah kecenderungan untuk menunda-nunda aktivitas yang berhubungan dengan belajar di lingkungan akademik. Ghufron & Risnawita (dalam Qomari, 2015:19), menyatakan prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus. Prokrastinasi non akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga, tugas sosial, tugas kantor, dan lain sebagainya. Sedemikian menurut Solomon & Rothblum (Munawaroh dkk. 2017) prokrastinasi akademik sebagai penundaan terhadap tugas-tugas akademik seperti menulis makalah, mempersiapkan ujian, membaca untuk menyelesaikan tugas, melakukan administrasi terhadap tugas, dan menyelesaikan tugas akademik. Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan penundaan terhadap aktivitas belajar yang sedang dikerjakan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Munawrroh dkk (2017) menunjukkan bahwa: 17,2% siswa SMP di Kota Yogyakarta memiliki tingkat prokrastinasi akademik tinggi, 77,1% memiliki tingkat prokrastinasi akademik sedang, dan 5,7% lainnya memiliki tingkat prokrastinasi akademik rendah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gracelyta T. dan Harlina (2021) menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik siswa di masa pandemi *Covid-19* terdapat (32,30%) memiliki tingkat prokrastinasi akademik rendah, (63,35%) dengan kategori sedang dan kategori tinggi sebanyak (4,35%), hal ini menunjukkan bahwa baik sebelum pandemi *covid-19* maupun setelah pandemi *Covid-19* prokrastinasi akademik masih sering terjadi disekolah dan semakin menjadi permasalahan dengan sistem pembelajaran baru yaitu *hybrid learning* yang mana sistem pembelajaran terbagi menjadi 2, yaitu daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan). Penelitian ini merupakan penelitian orisinil yang dilakukan saat pandemi dan pada system *Hybrid Learning* dan memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan pada sistem pembelajaran *online*.

Data hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris kelas XI Ips, terdapat beberapa siswa yang terindikasi melakukan prokrastinasi akademik di mata pelajaran Bahasa Inggris, dilihat dari *deadline* pengumpulan tugas yang diberikan guru pada tanggal 26 Juli 2021 terdapat 3 siswa yang tidak mengumpulkan tugas, selanjutnya pada tanggal 09 Agustus 2021 terdapat 10 siswa, 13 Agustus 2021 terdapat 2 siswa, 16 Agustus 2021 terdapat 15 siswa, 23 Agustus 2021 terdapat 6 siswa, dan terakhir pada tanggal 02 September 2021 terdapat 2 siswa yang tidak mengumpulkan tugas pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik masih terjadi pada sistem *hybrid learning*.

B Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala prokrastinasi akademik model likert, yang diuji validasi dan reliabilitas instrumen. Berikut tabel hasil dari perhitungan nilai *Cronbach Alpha* pada skala prokrastinasi akademik

Table 1 Uji Reliabilitas Skala Prokrastinasi Akademik

Nilai yang Ditetapkan	Nilai Cronbach Alpha	Kesimpulan
0,257	0,919	Reliabel

Hasil yang didapat dari uji reliabilitas skala prokrastinasi akademik model likert diperoleh koefisien *Cronbach Alpha* yaitu 0,919, karena nilai *Cronbach Alpha* > 0,257 (nilai yang ditetapkan) maka dapat disimpulkan bahwa skala

tersebut Reliabel dan masuk dalam kategori sangat tinggi, sehingga skala prokrastinasi akademik model likert layak untuk di sebarakan ke sampel sebagai instrumen penelitian.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 138 sampel dan 212 populasi yang terdiri dari kelas XI SMA Negeri 3 Prabumulih, yang dipilih dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik *Simple random sampling* merupakan teknik penentuan sampel dari populasi secara sederhana, yaitu secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi (Rangkuti, 2017:6). Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin (Yusuf, 2019: 170), sehingga ditemukan sejumlah sampel seperti tampak dalam table berikut:

Tabel 2 Jumlah Sampel Siswa Kelas XI SMA N 3 Prabumulih

No.	Kelas	Persentase	Jumlah
1	XI IPA 1	35:212x138	23
2	XI IPA 2	36:212x138	23
3	XI IPA 3	35:212x138	23
4	XI IPS 1	36:212x138	23
5	XI IPS 2	35:212x138	23
6	XI IPS 3	36:212x138	23
Jumlah			138

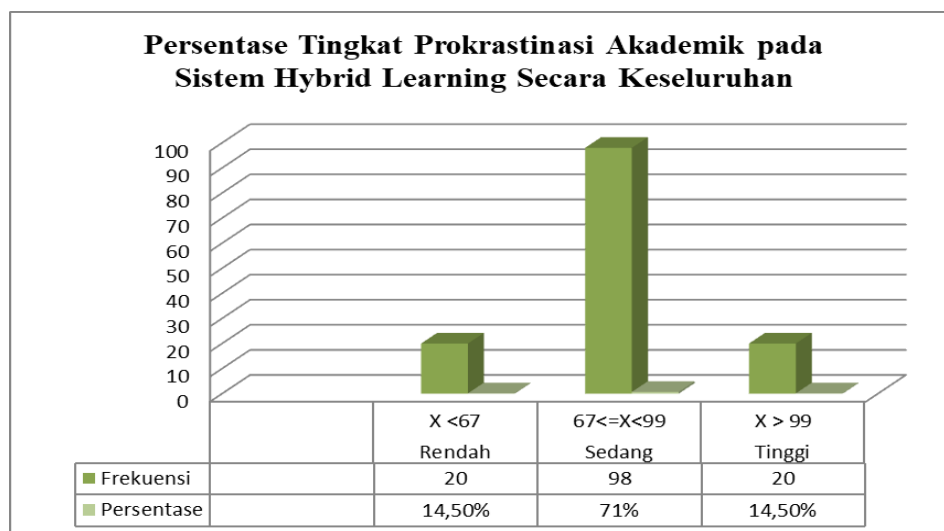
Sementara itu, pengkategorian tingkat prokrastinasi akademik ditentukan dengan memperhatikan standard deviasi Azwar (2012:149), sehingga tingkatan prokrastinasi ini ditentukan secara normatif, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Table 3 Kategori Skor Tingkat Prokrastinasi Akademik Peserta didik Kelas XI Secara Keseluruhan

Kategori	Rumus	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 67$	20	14,5%
Sedang	$67 \leq X < 99$	98	71%
Tinggi	$X > 99$	20	14,5%
Jumlah		138	100

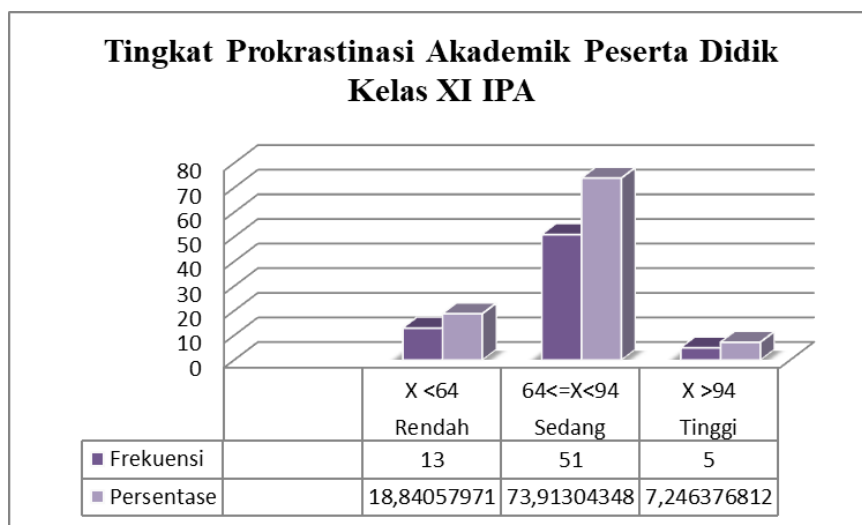
C Hasil

Hasil penelitian digunakan untuk menyampaikan atau menggambarkan data hasil penelitian yang didapatkan melalui skala prokrastinasi akademik peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Prabumulih. Penelitian dilakukan secara tatap muka terhadap 138 orang sampel atau responden yang dilaksanakan pada bulan Januari 2022 dengan 33 jumlah item pernyataan dengan hasil sebagai berikut:



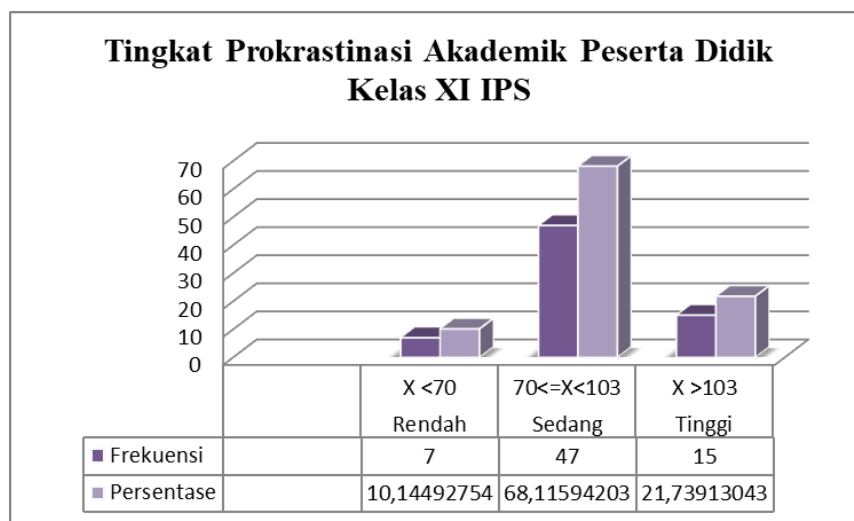
Gambar 1 Diagram Tingkat Prokrastinasi Akademik Peserta Didik Secara Keseluruhan

Berdasarkan tabel dan Gambar 1 diatas diketahui bahwa terdapat 20 peserta didik (14,5%) yang memiliki tingkat prokrastinasi akademik pada kategori rendah atau memiliki skor kurang dari 67. Selanjutnya terdapat 98 peserta didik (71%) yang memiliki tingkat prokrastinasi akademik pada kategori sedang atau memiliki skor lebih dari 67 dan kurang dari 99. Terakhir terdapat 20 peserta didik (14,5%) yang memiliki tingkat prokrastinasi akademik pada kategori tinggi atau memiliki skor lebih dari 99. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan secara keseluruhan, bahwa total dari rata-rata tingkat prokrastinasi akademik peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Prabumulih terkategori sedang dengan persentase 71% atau dengan jumlah 98 peserta didik dari total 138 sampel.



Gambar 2 Diagram Tingkat Prokrastinasi Akademik Peserta Didik Kelas XI IPA

Berdasarkan diagram pada Gambar 2 diatas diperoleh hasil analisis data prokrastinasi akademik peserta didik kelas XI IPA, dari jumlah sampel 69 terdapat 13 peserta didik (18,84%) yang termasuk dalam kategori rendah, 51 pesera didik dengan kategori sedang (73,91%) dan 5 peserta didik dengan kategori tinggi (7,24%), dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 3 prabumulih pada sistem *Hybrid Learning* tergolong sedang atau (73,91%) dari 69 sampel.



Gambar 3 Diagram Tingkat Prokrastinasi Akademik Peserta Didik Kelas XI IPS

Berdasarkan diagram pada Gambar 3 di atas diperoleh hasil analisis data prokrastinasi akademik peserta didik kelas XI IPS, dari jumlah sampel 69 terdapat 7 peserta didik (10,14%) yang termasuk dalam kategori rendah, 47 peserta didik dengan kategori sedang (68,11%) dan 15 peserta didik dengan kategori tinggi (21,73%), dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 3 prabumulih pada sistem *Hybrid Learning* tergolong sedang atau (68,11%) dari 69 sampel.

Table 4 Perbandingan Persentase Tingkat Prokrastinasi Akademik Peserta Didik Kelas XI IPA dan IPS

No.	Kelas	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	IPA	13	19	51	74	5	7	69	100
2	IPS	7	10	47	68	15	22	69	100

Berdasarkan Tabel 4 di atas diketahui hasil analisis data tingkat prokrastinasi akademik kelas XI IPA terdapat 13 peserta didik (19%) terkategori rendah sedangkan kelas IPS terdapat 7 peserta didik (10%) yang terkategori rendah, selanjutnya terdapat 51 peserta didik terkategori sedang (74%) pada kelas XI IPA sedangkan pada kelas XI IPS terdapat 47 peserta didik (68%) yang terkategori sedang, dan terdapat 5 peserta didik (7%) yang masuk pada kategori tinggi di kelas XI IPA sedangkan pada kelas XI IPS terdapat 15 peserta didik (22%). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik peserta didik kelas XI IPS lebih tinggi dibandingkan dengan kelas XI IPA. dilihat dari *persentase* pada kategori tinggi kelas XI IPS (22%) sedangkan kelas XI IPA (7%)

dengan perbandingan 15:5 dan pada kategori rendah kelas XI IPS lebih rendah dengan *persentase* (10%) dibandingkan dengan kelas XI IPA (19%) dengan perbandingan 7:13. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik kelas XI IPS lebih tinggi dibandingkan dengan kelas XI IPA. Sedangkan untuk kategori sedang perbedaan jumlah responden tidak terlalu jauh dengan perbandingan 51:47.

D Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan media skala likert yang ditujukan pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Prabumulih yang berjumlah 138 orang sebagai subjek atau sampel penelitian. Penelitian dilakukan untuk mengukur tingkat prokrastinasi akademik peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Prabumulih. Prokrastinasi akademik sendiri merupakan kegiatan atau perilaku seseorang yang sering melakukan penundaan dalam bidang akademik, Penundaan akademik terjadi pada siswa dari segala usia, baik dari siswasekolah dasar atau yang sedang mengejar beberapa jenis pencapaian pendidikan atau gelar (McCloskey, 2011:3)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat terdapat 20 peserta didik (14,5%) dari 138 sampel yang memiliki tingkat prokrastinasi akademik pada kategori rendah, selanjutnya terdapat 98 peserta didik (71%) dari 138 sampel yang memiliki tingkat prokrastinasi akademik pada kategori sedang, dan terdapat 20 peserta didik (14,5%) dari jumlah seluruh sampel yang memiliki tingkat prokrastinasi akademik pada kategori tinggi, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat prokrastinasi akademik peserta didik terkategori sedang (71%) dari jumlah sampel, dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada sistem pembelajaran *Hybrid Learning* perilaku prokrastinasi akademik dikalangan peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Prabumulih masih terjadi, hal ini menunjukkan bahwa masih adanya perilaku prokrastinasi akademik yang dialami peserta didik di SMA tersebut, hal ini karena beberapa faktor salah satunya rasa malas dan rendahnya motivasi diri.

Selanjutnya hasil perbandingan tingkat prokrastinasi akademik antara kelas XI IPA dan IPS dari hasil analisis data diketahui bahwa tingkat prokrastinasi akademik kelas XI IPS lebih tinggi dibanding dengan kelas XI IPA dilihat dari *persentase* pada kategori tinggi kelas XI IPS (22%) sedangkan kelas XI IPA (7%) dengan perbandingan 15:5 dan pada kategori rendah kelas XI IPS lebih rendah dengan *persentase* (10%) dibandingkan dengan kelas XI IPA (19%) dengan perbandingan 7:13. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik kelas XI IPS lebih tinggi dibandingkan dengan kelas XI IPA. Sedangkan untuk kategori sedang perbedaan jumlah responden tidak terlalu jauh dengan perbandingan 51:47. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan tingkat prokrastinasi akademik peserta didik kelas XI IPS lebih unggul dibanding kelas XI

IPA. Beberapa faktor penyebab prokrasrtinasi akademik peserta didik kelas XI IPS lebih tinggi dibanding peserta didik kelas XI IPA salah satunya yaitu anggapan bahwa peserta didik kelas IPS adalah peserta didik yang kurang memiliki potensi sehingga membedakan atau membanding-bandingkan anantara jurusan IPA dan IPS, guru juga jadi lebih memperhatikan peserta didik jurusa IPA dibanding IPS. Menurut Fitriani (Manume dkk. 2020) peserta didik jurusan IPA, IPS dan bahasa sama sama membutuhkan keahlian tersendiri dan sama sama memerlukan minat dan kecerdasan. Maksudnya adalah peserta didik baik jurusan IPA ataupun IPS memerlukan perhatian yang sama dalam membantu perkembangan mereka karena individu itu unik.

Ada banyak latar belakang yang menyebabkan tingkat prokrastinasi akademik pada peserta didik, ada faktor internal dan faktor eksternal. Ghufroon & Risnawita (dalam Nafeesa 2010: 58-59) mengategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik menjadi 2, yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal meliputi kondisi fisik individu dan Kondisi Psikologis, sedangkan untuk faktor eksternal meliputi gaya pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan. Faktor budaya keluarga juga dapat mempengaruhi faktor penyebab prokrastinasi akademik pada peserta didik, salah satu nya bahasa, ketika seseorang yang tinggal di daerah yang kebiasaan keluarga serta lingkungannya tidak menggunakan bahasa Indonesia melainkan bahasa daerah, maka seseorang tersebut akan kesulitan dalam mengerjakan tugas seperti membuat laporan, makalah, serta mengarang, sehingga memilih untuk menunda mengerjakan tugas tersebut.

E Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik peserta didik kelas XI di SMA Negeri 3 Prabumulih tergolong sedang dengan hasil 71% dari jumlah keseluruhan sampel yaitu 138 responden dan hasil akhir perbandingan tingkat prokrastinasi akademik peserta didik kelas XI IPA dan IPS dapat disimpulkan bahwa tingkat prokrastinasi peserta didik kelas XI IPS lebih tinggi dibanding dengan kelas XI IPA dengan perbandingan 22% banding 7% atau 15:5 dengan kategori tinggi berdasarkan hasil analisis data pada pembahasan, yang artinya pada sistem pembelajaran yang terbilang baru diterapkan dengan sistem daring dan luring, perilaku prokrastinasi akademik masih saja terjadi dikalangan peserta didik, hal ini menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya perilaku prokrastinasi akademik tidak hanya dari eksternal tetapi juga terdapat faktor internal atau dari pribadi masing-masing peserta didik seperti kurangnya rasa kepercayaan terhadap kemampuan diri, takut akan kegagalan, perhatian yang terganggu, kurangnya kemampuan dalam mengatur waktu belajar serta rasa jenuh, bosan, dan malas. Serta faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua, kondisi lingkungan serta budaya yang ada di keluarga.

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

F Referensi

- Agustina, N. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2009). *Metodologi penelitian kuantitatif: edisi 1*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Arikunto, Dr. Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aulia, M. M., Setiyoko, D. T., & Sunarsih, D. (2021). Penanaman Nilai Multikultural dengan Metode Hybrid Learning pada Masa Pandemi Covid-19. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 1(02).
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Burka, J. B. & Yuen, L. M. (2008). *Procrastination: why you do it, what to do about it now* (Anniversary Edition). United States of America: Da Capo Press
- Darlians. (2016). Profil Pencapaian Tugas Perkembangan Siswa Di SMP Negeri 8 Teluk Kuantan. *Jurnal Ilmu Sosial, Sains, dan Humaniora*, 2(2), 62.
- Gracelyta, T. & Harlina. (2021). Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa di Masa Pandemi. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, 8(1). 46-54.
- Hamdani. (2011). *Dasar Dasar Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mccloskey, J. D. (2011). *Finally, my thesis on academic procrastination*. Alrington: The University Of Texas.
- Manune, S. A., Anakaka, D. L., & Wijaya, R. P. C. (2020). Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Jurusan IPA, IPS dan Bahasa kelas XI di SMA. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(2), 105-120.
- Munawaroh, M. L. Said. A & Wahyu N. E. S. (2017). Tingkat prokrastinasi akademik siswa sekolah menengah pertama muhammadiyah 9 Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 26-31.
- Puspitorini, Dyah Ayu, dkk. (2020). Peningkatan hasil belajar kognitif melalui pembelajaran tpsw berbasis hybrid-learning materi sistem sirkulasi. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 9(1), 41-53

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

Rangkuti, A. A. (2017). *Statistik Inferensial untuk Psikologi dan Pendidikan*.
Jakarta: Prenadamedia Group.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif,
kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.

Yusuf A.M. (2019). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian
gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group.